

***CILUKBA: Popular Learning* dan Akhlak Inklusif dalam Majalah Anak Islam**

Okta Nurul Hidayati

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57168
e-mail: oktanurulhidayati@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini merupakan upaya untuk memahami pola pendidikan Islam sehari-hari dalam rubrik majalah *Cilukba*. Pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah selama ini cenderung dengan doktrinasi buku-buku pelajaran. Sementara di luar sekolah, media populer berkembang pesat seperti *Cilukba* sebagai representasi majalah anak Islam yang inklusif yang dapat menjadi alternatif media pembelajaran keseharian untuk anak-anak. Namun, di sisi lain majalah *Cilukba* dapat mengkonstruksi doktrin baru bagi anak. Tulisan ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten majalah *Cilukba*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah *Cilukba* berisi materi-materi pembelajaran Islam keseharian seperti pembelajaran adab, akhlak dan keteladanan yang tergambarkan dalam rubrik-rubrik dalam majalah, dengan tampilan desain yang modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa majalah *Cilukba* mengkonstruksi pendidikan melalui visualisasi idealisme Islam. Pemahaman terhadap isi rubrik *Cilukba* memberikan edukasi alternatif yang bergandengan tangan dengan pendidikan formal Islam di Indonesia.

Abstract: *Cilukba: Popular Learning and Inclusive Character in Muslim Child Magazine.* This paper is an effort to understand the pattern of daily Islamic education *Cilukba* magazine. Islamic education in Indonesia has continuously taught students in the schools by providing the doctrines of textbooks, whereas popular media significantly increases such as *Cilukba* that represents Islamic children magazine. On one hand, the existence of *Cilukba* magazine can be an alternative media for daily learning for children, on the the other hand, however, it might construct a new doctrine for children. This paper uses a qualitative descriptive approach with content analysis techniques *Cilukba* magazine. The results showed that *Cilukba* magazine contains daily Islamic learning materials, such as learning adab, morals and exemplary are described in the rubrics in the magazine, with a modern design look. The author argues that *Cilukba* magazine constructs education through visualizing of Islamic idealism. In addition, *Cilukba* rubrics provides an alternative education which run hand in hand with formal Islamic education in Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan, majalah, anak, agama, akhlak

Pendahuluan

Penelitian tentang majalah anak jarang ditemukan. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada majalah untuk kalangan kaum muda dan keluarga. Penelitian yang dilakukan Handayani mengangkat isu tentang maskulinitas dalam majalah gaya hidup pria.¹ Sedangkan Jones meneliti gaya hidup Muslim Indonesia.² Lain halnya, Pamungkas meneliti tentang dakwah media, studi kasus majalah *Ummi*.³ Di beberapa negara lain, majalah rumah tangga mulai menganalisis fenomena *parenting*.⁴ Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada majalah *Cilukba* sebagai representasi majalah anak populer Islam.

Memasuki era reformasi, terjadi reformulasi religiusitas di kalangan masyarakat kelas menengah Muslim Indonesia. Hal itu didukung dengan Islamisasi kaum urban yang berorientasi menjadi masyarakat Muslim yang saleh. Menurut Azra, orientasi tersebut disebabkan karena kemajuan pendidikan, pesatnya pertumbuhan ekonomi dan kebangkitan kesadaran Islam secara global. Masyarakat kelas menengah Muslim berlomba mencari sekolah Islam yang dapat mengajarkan agama Islam secara mendalam sekaligus modern. Sekolah menjadi harapan tertinggi para orang tua untuk membentuk generasi Muslim yang ideal.⁵

Namun kenyataannya pendidikan Islam di sekolah terbatas pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajarannya dilakukan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan sebagai aturan baku kegiatan belajar mengajar. Selain itu, bahan ajar yang digunakan seperti pada buku paket, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi bahan ajar utama yang sudah sepaket dengan kurikulum yang digunakan. Di satu sisi, dengan mengacu pada kurikulum pembelajaran akan berjalan secara sistematis dan terarah. Akan tetapi di sisi lain, pendidikan Islam berada dalam posisi indoktrinasi pembelajaran kelas, dengan buku dan modul sebagai otoritas bakunya. Hal itu memunculkan kekhawatiran, bahwa ada disorientasi antara keinginan masyarakat kelas menengah Muslim dengan program sekolah.

¹Suzie Handayani, "Selling Alternative Masculinities Representations of Masculinities in Indonesian Men's Lifestyle Magazines" (Thesis, The University of Western Australia, 2010).

²Carla Jones, "Image of Desire: Creating Virtue and Value in an Indonesian Islamic Lifestyle Magazine," dalam *Journal of Middle East Women's Studies*, Vol. 6, 2010, h. 91-117.

³Arie Setyaningrum Pamungkas, "The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture (The Case of Ummi)" (Disertasi, Universitas zu Berlin, 2015).

⁴David Buckingham dan Margarete Scanlon, "Parental Pedagogies: An analysis of British "Edutainment "Magazines for Young Children," dalam *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 1, 2010, h. 281-299, dan Sue Saltmarsh dan Anna North, "Economy's Gaze: Childhood, Motherhood and "Exemplary Ordinarity," in Popular Parenting Magazines," dalam *Global Studies of Childhood*, Vol. 4, 2011, h. 314-320.

⁵Azyumardi Azra, "Reform in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case," dalam *Reform in Islamic Education* (Bloomsbury, 2014).

Berkaitan dengan hal itu, beberapa negara di dunia mulai memasukkan majalah anak sebagai salah satu bahan ajar pendidikan. Pada akhir abad ke-18 masyarakat kelas menengah di Jerman, Perancis dan Inggris banyak mempelajari buku-buku yang berorientasi sekuler seperti majalah mingguan dan karya ber-*genre* sastra tertentu untuk anak-anak, di samping Alkitab.⁶ Di Indonesia, keadaan seperti itu belum terjadi. Akan tetapi, di era post-Suharto, kebebasan berpendapat telah melahirkan majalah-majalah anak Islam populer, misalnya majalah *Adzkia*, *Aku Anak Sholeh*, *Wildan*, *Ya Bunayya*, dan *Cilukba*. Majalah-majalah tersebut diproduksi di Jawa, terutama di Surakarta dan Yogyakarta, dengan lingkup peredaran beberapa kota besar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten majalah *Cilukba*. Data primer didapatkan dari majalah analisis visual dan konten majalah *Cilukba*, selain itu juga didukung oleh kajian dari jurnal dan buku terkait. Tahap pertama adalah mengumpulkan majalah *Cilukba* dari berbagai edisi. Selanjutnya dilakukan analisis dari representasi visual dan konten berdasar pada rubrik-rubrik yang termuat dalam majalah. Analisis itu kemudian digunakan untuk melihat corak pembelajaran keseharian yang secara eksplisit maupun implisit tergambar dalam majalah.

Lebih spesifiknya, penelitian ini ingin melihat representasi pendidikan Islam dalam majalah *Cilukba*. Majalah *Cilukba* menyajikan pendidikan Islam yang toleran, jika dilihat dalam rubrik-rubrik dan materi di dalamnya. *Cilukba* dapat menjadi bahan ajar alternatif dalam opsi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak terdoktrin dengan otoritas baku yang ada. Namun, apakah majalah *Cilukba* dapat menengahi indoktrinasi dalam pendidikan Islam atau justru menciptakan doktrin baru melalui latar ideologis majalah? Tulisan ini berargumen bahwa majalah *Cilukba* dapat mengkonstruksi pendidikan Islam yang toleran.

Masyarakat Kelas Menengah Muslim dan Majalah Anak Islam

Dewasa ini, bahan bacaan anak mulai banyak dicetak dan diedarkan. Tidak hanya sebatas buku-buku pelajaran, beberapa bacaan berupa buku, majalah, komik, cerpen, novel, dan saling bersaing untuk mendapatkan tempat, dengan pangsa pasar anak-anak kelas menengah. Jika dicari pada indeks beberapa artikel ilmiah, akan banyak dijumpai istilah *children literature*, sebagai kata yang lebih populer. Seperti dijumpai dalam *International companion of children's literature*, Oberstein menerjemahkan Children literature as “a category of books the existence of which absolutely depends on supposed relationships with a particular reading audience: children.” Artinya keberadaan *children literature* memiliki fungsi sebagai bahan bacaan yang dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk anak-anak.⁷

⁶Pascal Either, et al., *Learning How to Feel* (New York: Oxford University Press, 2014), h. 9-10.

⁷Oberstein Karin Lesnik, “Defining Children Literature and Childhood,” dalam *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (London dan New York: Routledge, 2005), h. 15.

Representasi *children literature* di berbagai negara memiliki latar belakang sejarah masing-masing. Di Arab cerita-cerita mengenai Ali Baba, Sinbad, justru dibawa ke Timur Tengah. Masyarakat Arab kurang mengutamakan bahan bacaan anak, dengan alasan tidak ada kepedulian tentang upaya pemenuhan kebutuhan dan minat anak-anak. Beberapa cerita tentang karakter El-Sheter Hassan, dan kisah pahlawan seperti Abu Zaid El-Hilali Antar dan El-Khalifa mendapat tentangan dari pendidik karena tidak memiliki nilai natural.⁸ Lain halnya di Turki, pada abad ke-20 *children literature* mulai digunakan untuk mendukung pendidikan. Namun penyebaran buku-buku kepada kaum miskin, terhalang oleh alfabet Arab yang tidak sesuai dengan bahasa Turki.⁹ Sedangkan di Spanyol pada sekitar tahun 1936-1939, mulai ada bahan bacaan untuk anak yang diselipkan pada majalah dewasa, semakin lama majalah anak menjadi majalah independen.¹⁰

Di Indonesia, salah satu *children literature* yakni majalah Islam pada awal abad ke-20 digunakan untuk menyebarkan gagasan dan semangat pergerakan. Pada masa itu media dikuasai oleh masyarakat Muslim di kalangan Muslim modernis. Pada era orde baru, majalah masih berada di pihak kaum modernis, namun majalah tidak sepenuhnya dikendalikan oleh penguasa. Penerbitan majalah mulai memperhatikan efek samping informasi yang beredar khususnya, bagi masyarakat, penerbit, maupun pemerintah. Pasca runtuhnya orde baru, majalah tidak hanya dikuasai Muslim modernis melainkan juga Muslim tradisional dan sekular.¹¹

Selanjutnya, masyarakat kelas menengah Muslim diasumsikan sebagai penikmat utama majalah anak Islam. Menurut Azyumardi Azra, masyarakat kelas menengah Muslim merupakan sebuah kelompok yang bercita-cita mereformasi Islam melalui pendidikan. Mereka mendukung segala hal yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan sains dan teknologi dengan tradisi dan praktik Islam.¹² Hal itulah yang menyebabkan masyarakat kelas menengah Muslim mengonsumsi majalah Islam, salah satu tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak.

Majalah anak mengindikasikan sebuah *popular culture* masyarakat kelas menengah Muslim yang direpresentasikan dalam bentuk media tulis. Menurut Dickey, masyarakatlah yang akan menafsirkan keadaan, setelah proses pemilihan budaya-budaya populer dalam kehidupan mereka. Konsumsi *popular culture* yang diwujudkan dalam media populer

⁸Julinda Abu-Nasr, *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (London dan New York: Routledge, 2015), h. 781.

⁹Sheila Ray, *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (London dan New York: Routledge, 2015), h. 772.

¹⁰Carmen García, *et al.*, *International Companion Encyclopedia of Children's Literature* (New York: Routledge, 2015), h. 718.

¹¹Sidik, *Wajah Agama Media Islam Populer* (Surakarta: IAIN Press, 2015).

¹²Azra, *Reform in Islamic Education*.

(majalah anak) merupakan sebuah karakteristik yang dapat diinterpretasi. Salah satu hasil interpretasi itu, berupa sebuah klaim bahwa kegiatan mengonsumsi media populer merupakan sebuah identitas dari masyarakat kelas menengah Muslim.¹³

Berdasar dari *popular culture* tersebut majalah anak Islam kemudian merepresentasikan konten yang mengacu pada pola-pola kehidupan keseharian yang terjadi di lingkungan masyarakat, sesuai perkembangannya. Di dalam majalah anak pola-pola keseharian ditampilkan dalam rubrik-rubrik majalah, dengan tujuan memberikan pembelajaran untuk anak. Dengan itu, majalah merepresentasikan proses kontinuitas dari *popular culture* menuju *popular learning*. Majalah-majalah tersebut kemudian banyak dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah Muslim.

Salah satu orientasi masyarakat kelas menengah Muslim adalah membentuk masyarakat Islam yang ideal. Pembentukan itu dimulai dari generasi ke generasi, dimulai dari fase anak-anak. Untuk memenuhi orientasi itu mereka membutuhkan sebuah media yang dapat membantu menyuplai pendidikan Islam untuk pengajaran keseharian. Masyarakat kelas menengah Muslim menjadikan majalah anak Islam, sebagai sebuah suplemen pendidikan harian bagi anak-anak. Majalah anak mengajarkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu majalah anak dapat menjadi sebuah alternatif tambahan pembelajaran untuk anak selain di sekolah.

Mengapa *Cilukba*

Ada banyak majalah anak Islam yang beredar di Indonesia. Beberapa majalah tersebut adalah *Adzkiya* (Sukoharjo), *Aku Anak Sholeh* (Jakarta Selatan), *Wildan* (Kartasura), *Sahabat Anas* (Surabaya), *Cilukba* (Surakarta), dan *Majalah Anak-anak Takwa* (Karanganyar, Surakarta). Setiap majalah memiliki daya tarik tersendiri untuk mengikat minat konsumen. Beberapa kriteria pemilihan itu dapat dilatar belakangi oleh, faktor ideologis, segmentasi, substansi, idealisme, maupun materi-materi keagamaan yang terkandung di dalamnya. Di antara persaingan distribusi majalah-majalah tersebut, majalah *Cilukba* masih menjadi pilihan konsumen dan bertahan sampai sekarang. Majalah yang diterbitkan oleh PT. Smart Media Prima ini dipimpin oleh Kakono Supandi Putra, dan Supomo sebagai penanggung jawabnya. Alamat Redaksi majalah *Cilukba* berada di Kerten, Laweyan, Surakarta. Pendistribusian-nya mencakup pulau Jawa, dengan mematok harga Rp. 10.000 untuk majalah *Cilukba*, dan Rp. 8000 untuk majalah *Cilukba* junior. Beberapa hal yang menjadi karakteristik majalah *Cilukba*, sehingga menarik minat pembaca di antaranya.

Pertama, *Cilukba* merupakan majalah yang toleran. Seperti *tagline* yang tertera pada sampul majalah *Cilukba* yaitu “Sahabat ceria, bermain, dan belajar,” “Majalah *Cilukba*

¹³Dickey dalam Arie Setyaningrum Pamungkas, “The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture (The Case of Ummi)” (Disertasi, Universitas zu Berlin, 2015).

mengajarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai bahasan dan cerita yang dirangkai dengan bahasa yang mudah dipahami anak.”¹⁴ Di dalamnya memuat sebuah pengajaran tentang bagaimana hidup yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, tercermin dari sikap tolong-menolong, senang membantu orang tua dan berakhlak terpuji. Tujuannya, membentuk anak yang saleh, cerdas, dan kreatif namun tetap toleran dan inklusif.

Selain dari *tagline*, karakteristik ajaran yang substansialis tergambar dari bagaimana majalah *Cilukba* memvisualisasikan makhluk hidup. Majalah *Cilukba* menggunakan unsur gambar, baik itu foto maupun animasi kartun secara dominan. Karakter manusia digambarkan dengan mata, hidung, mulut dilengkapi dengan busana yang terlihat serasi. Di semua rubrik yang ada di dalam majalah pasti menampilkan gambar-gambar tertentu, sesuai dengan topik yang dibahas. Bahkan ada salah satu rubrik yang diberi nama “eksis”, yakni rubrik yang menampilkan foto-foto kiriman pembaca. Ada juga rubrik “Sahabat *Cilukba*” yang digunakan sebagai ajang *narsisme* anak-anak penggemar majalah *Cilukba*.

Setiap majalah akan memiliki karakter masing-masing. Berbeda dengan majalah *Cilukba* ada salah satu majalah anak yang tidak menampilkan secara utuh makhluk hidup, yaitu majalah *Adzkie*. Majalah *Adzkie* lebih mengurangi porsi gambar dan tidak menampilkan foto manusia. Animasi manusia pun digambarkan tanpa leher, mata, hidung, mulut. Pakaian yang dikenakan oleh tokoh animasi ditampilkan dengan sederhana dan klasik, tanpa motif.

Seperti dalam salah satu rubrik majalah *Adzkie* yaitu “cerpin” atau cerita pintar, tokoh manusia digambarkan seperti orang Arab yang memakai jubah dan sorban. *Background*-nya juga menggunakan *setting* tempat di gurun pasir yang menggambarkan wilayah Arab. Akan tetapi, *background* tersebut tidak berkaitan dengan isi cerita dan tidak menggunakan aksent-aksent yang merepresentasikan topik materi. Dari visualisasinya, majalah *Adzkie* lebih condong kepada pemikiran yang skripturalistik, cenderung ke arah salaf.

¹⁴<https://hadila.co.id/majalah-Cilukba/>, 24 September 2017.



Kedua, *Cilukba* memiliki visualisasi yang modern. Dilihat dari visualisasi, majalah *Cilukba* menampilkan karakter modernitas dalam beberapa unsur. Salah satu unturnya adalah visualisasi makhluk hidup. Majalah *Cilukba* memilih bentuk karakter manusia yang ditampilkan dengan animasi kartun. Manusia digambarkan dengan anggota tubuh yang lengkap, dengan mata, tangan dan leher. Karakter wanita divisualisasikan dengan memakai hijab, gamis, baju panjang, dan rok panjang. Sedangkan karakter laki-laki lebih menyesuaikan situasi dan kondisi, terkadang memakai sarung dan peci, baju koko lengan panjang, atau baju kasual sehari-hari. Semuanya digambarkan dengan warna-warna yang cerah dan serasi sehingga menarik untuk dilihat.

Tidak hanya pada gambar makhluk hidupnya yang berwarna-warni, semua *background* majalah juga memiliki warna yang berbeda-beda. Dengan penambahan *light* dan degradasi warna, gambar terkesan hidup dan modern. Seperti dalam salah satu rubrik cergam dalam edisi 14, tergambar bagaimana *background* komik disesuaikan dengan tempat kejadian. Karena temanya adalah menyiapkan makanan berbuka, maka *background* yang ditampilkan adalah dapur, beserta peralatan-peralatan di dalamnya. Ada kompor gas, *wastafle*, *celemek*, panci, spatula, dan juga bahan makanan yang akan dimasak seperti wortel, tomat, jagung, cabe, semua menggambarkan keadaan dapur yang sebenarnya. Dari penggambaran-penggambaran visualisasi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa majalah merujuk pada kehidupan Muslim kelas menengah.

Karakteristik anak-anak dalam belajar adalah melihat gambar sebelum membaca. Gambar akan merangsang anak untuk membaca materi. Gambar yang baik adalah gambar yang membangun kedalaman materi, sehingga keberadaan gambar dapat memudahkan pemahaman akan materi yang disajikan. Comenius mengemukakan pengalamannya menjadi pendidik, bahwa anak-anak akan mengingat apa yang mereka lihat bukan daripada apa yang mereka baca.¹⁵ Jika majalah *Cilukba* menyajikan banyak gambar yang sesuai

¹⁵Joice Irene Whalley, "The Development of Illustrated Text and Picture Books," dalam

dengan topik yang dibicarakan, itu merupakan hal yang tepat. Dengan dukungan gambar-gambar yang sesuai materi, anak-anak akan mudah mengingat dan mau membaca materi.

Pemanfaatan gambar untuk memperjelas materi, misalnya, pada rubrik “khazanah” yang berjudul “*Tahun Duka Cita*” disertakan gambar ibu dan anak yang sedang berpelukan dan menangis. Hal itu bertujuan untuk menambah penguatan isi materi, menggambar suasana dan *center of interest* bagi pembaca. Berdasarkan segmentasi (sasaran pembaca) yang ditujukan untuk anak-anak, majalah *Cilukba* bermaksud memberikan gambaran yang konkret dan mudah untuk dibayangkan. Hal itu dikarenakan kemampuan berpikir anak-anak berbeda-beda. Ada yang mudah menerima dalam bentuk audio, visual, dan juga audio visual sehingga adanya gambar membantu anak-anak untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak melalui bantuan visual.

Dalam rubrik kreatif majalah *Cilukba* juga mengikuti *trend* yang sedang berkembang, yaitu tentang permainan *slime*. *Ke-update-an* ini menunjukkan bahwa ada visi pembaharuan yang digagas majalah *Cilukba*. Artinya, *Cilukba* bervisi pada kemajuan dan mengikuti perkembangan zaman. Pembaharuan informasi sangat penting untuk diperhatikan karena dengan itu sebuah majalah tidak akan kalah bersaing dengan majalah-majalah lain. Pada kalimat-kalimat pembukaan rubrik juga diberi epilog yang berfungsi menjembatani pembaca akan hal yang akan disampaikan. Epilog tersebut berbunyi “Sahabat sholih, ini slime sedang banyak dibicarakan dan dimainkan di mana-mana. Bahkan, ada yang menjualnya di sekolah juga, lho. Apakah di sekolahmu juga ada, Sahabat? Nah, daripada membeli, mendingan kita buat sendiri slime itu, yuk cara membuatnya juga mudah.”

Penggambaran *trend* dapat dilihat dari kata-kata “sedang banyak dibicarakan”, kata-kata itu menunjukkan bahwa *slime* memang permainan baru yang sedang *trend* di masyarakat. Lebih lanjut, opini yang disampaikan tidak hanya sebatas pada judul, melainkan juga di dalam epilog. Misal kata “daripada membeli”; “buat sendiri” dan “mudah” sudah mewakili makna judul “mudah dan murah”. Secara umum kalimat-kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan persepsi dan motivasi awal untuk pembaca. Dengan adanya kalimat tersebut komunikasi antara persepsi majalah dan pembaca dapat tersambungkan.

Ketiga, sasaran baca (segmentasi) majalah *Cilukba*. Dilihat dari segmentasinya, majalah *Cilukba* berisi materi pendidikan yang sesuai dengan kriteria anak-anak. Di dalamnya terdapat sebuah cerpen, cerita bergambar, dan arena-arena permainan yang melatih kreatifitas dan keterampilan anak. Bahkan majalah *Cilukba* juga tersedia untuk anak semuran PAUD. Majalah *Cilukba* untuk anak PAUD diberi nama *Cilukba Junior*. Majalah ini lebih banyak memuat gambar-gambar daripada tulisan. Hal itu disesuaikan dengan segmentasi pembaca yang masih sekolah di PAUD/TK. Majalah *Cilukba junior* menampilkan rubrik-rubrik yang berbeda dari majalah *Cilukba*. Rubrik-rubrik tersebut antara lain Ting-tong, teras, album, taman junior, rantai aksiku, ruang utama, pintu, sekolah kita, kamar pintar, kebun, kanvas, meja belajar, arena, jendela, dinding, dapur, bilik dan sanggar. Namun ada juga nama rubrik yang sama dengan majalah *Cilukba* yaitu, rubrik jendela dan arena.



Shalih, Cerdas, dan Trampil

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa visi majalah *Cilukba* adalah menjadikan anak yang saleh, cerdas, dan terampil. Visi itu diwujudkan dalam materi-materi yang ada dalam majalah. Pertama, majalah *Cilukba* merepresentasikan sebuah imajinasi kesalehan. Menurut Pong, *et al.*, di Taiwan seorang anak yang dikatakan baik apabila memiliki sifat taat dan saleh, mereka tidak didorong untuk menjadi anak yang mandiri dan kreatif.¹⁶ Di Arab, majalah anak mengkonstruksi anak-anak untuk berangsur-angsur menjadi penduduk yang modern namun tetap mempertahankan budaya komunal bangsa Arab. Majalah di Arab bertujuan untuk mengkonstruksi pembaca sebagai konsumen. Mereka memiliki orientasi bahwa anak-anaknya harus menjadi anak yang modern, pandai teknologi, dan juga berwawasan luas. Beberapa isi majalah yang terkenal di Arab memuat cerita tentang kisah pahlawan-pahlawan Islam, pengetahuan tentang teknologi, serta tokoh-tokoh populer seperti *Pokemon* dan *Harry Potter*.¹⁷

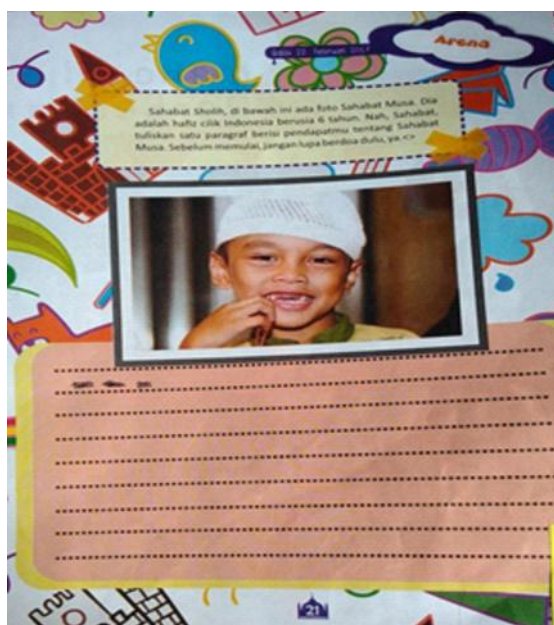
Majalah *Cilukba* menjelaskan kesalehan yang diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Salah satu karakteristik kesalehan tergambaran rubrik Jendela pada majalah *Cilukba*. Rubrik “jendela” adalah rubrik kajian yang berisi penjelasan materi sesuai judul yang diangkat, disertai dengan tampilan gambar yang menggambarkan isi materi. Salah satu rubrik “jendela” (*Cilukba* Edisi 20-Desember 2016) menggambarkan kesalehan dengan

International Companion Encyclopedia of Children's Literature (London dan New York: Routledge, 2005).

¹⁶Ping Shaw & Yue Tan, *Constructing Digital Childhoods in Taiwanese Children's Newspapers* (Taiwan: National Yat-sen University, 2014), h.1868.

¹⁷Mark Allen Peterson, *The Jinn the Computer Consumption and Identity in Arabic Children's Magazines* (Oxford: Miami University, 2005), h. 179.

visualisasi maupun kontens rubrik. Pada edisi itu majalah *Cilukba* mengangkat judul “*Surga di Telapak Kaki Ibu*”. Jika dilihat dari visualisasinya, kesalahan tergambar dari pakaian yang dikenakan seorang ibu dan anak-anaknya. Sang ibu mengenakan jilbab besar dan gamis yang berwarna senada dan terlihat Muslimah yang anggun. Ditambah dengan ekspresi wajah yang menunjukkan sosok ibu yang lembah lembut dan penyayang. Kedua anak perempuan juga mengenakan gamis dengan model kekinian, dengan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia. Sedangkan perilaku berbakti kepada orang tua digambarkan dengan seorang anak yang memberikan hadiah bunga mawar kepada sang ibu.



Karakteristik kesalahan pada majalah *Cilukba* juga dapat ditemukan dari sosok figur anak. Pada rubrik “Arena” *Cilukba* edisi 22-Februari 2017 figur anak *sholih* diwakilkan oleh Musa, hafiz cilik Indonesia yang berusia 6 tahun. Musa adalah pemenang lomba Hafiz al-Quran yang diadakan salah satu stasiun TV. Dia hafal al-Qur’an pada usianya yang masih kecil. Keberadaannya di rubrik “Arena” dapat menjadi figur anak saleh teladan yang dapat memotivasi anak-anak Muslim sesusianya untuk menjadi anak yang saleh. Pada rubrik tersebut pembaca diminta menuliskan pendapat tentang figur anak sholeh, sehingga dapat termotivasi untuk menjadi generasi penerus hafiz al-Qur’an.

Selain itu, untuk mempermudah proses imajinasi pembaca, foto Musa turut disertakan dalam rubrik tersebut. Dari foto itu kesalahan terlihat dengan foto Musa yang memakai peci dengan senyum ceria. Hal itu bisa mendiskripsikan bahwa ideologi pada majalah *Cilukba* tentang anak saleh digambarkan dengan peci yang dipakai Musa. Pada bagian *background* juga dipenuhi dengan gambar-gambar khas dunia anak-anak yang berwarna-warni. Visualisasi ini penting bagi pembaca agar mudah untuk mengenal figur anak saleh, tidak terlepas dari upaya menarik perhatian.

Ada satu lagi yang menjadi ciri kesalehan pada majalah *Cilukba*, yaitu ungkapan “Sahabat Sholih” pada beberapa pembukaan rubrik. Misalnya dapat dijumpai pada rubrik “Arena” edisi 22 berikut, “Sahabat Sholih, Paman Dodo mau mencari permata. Kita bantu mencari jalan, yuk. Jangan lupa membaca Basmallah dulu ya.” Dari kalimat tersebut, majalah *Cilukba* menggunakan kata “sahabat” sebagai salah satu cara pendekatan, untuk membuat anak akrab dan merasa majalah *Cilukba* adalah salah satu temannya. Apabila anak sudah merasa bahwa majalah bisa menjadi sahabatnya, proses pendidikan dapat berjalan lebih mudah. Sedangkan kata “sholih” adalah proses penanaman karakter anak Islam kepada anak. Lebih lanjut, ada sebuah perintah untuk membaca *Basmallâh*, yang mengisyaratkan bahwa anak saleh harus memulai sesuatu dengan menyebut *asmâ’* Allah.

Selain kesalehan, tujuan pendidikan yang termuat dalam majalah *Cilukba* adalah membentuk anak-anak yang cerdas. Kecerdasan tersebut didapatkan melalui proses pembelajaran yang pada dasarnya dapat dipelajari dari semua rubrik majalah. Namun, ada beberapa rubrik secara khusus menyajikan materi-materi pelajaran untuk menambah ilmu dan wawasan pembaca. Dalam setiap edisi majalah *Cilukba* pada rubrik kamus 3 bahasa, disajikan kata-kata berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia, disertai dengan gambar dengan tema-tema yang berbeda tiap edisinya. Pada edisi 14- Juni 2016 misalnya, mengambil tema makanan dan minuman, dalam rubrik itu disebutkan 9 kata, masing-masing dengan 3 bahasa. Misalnya, جبن = *cheese* = keju; لبن = *milk* = susu; pada edisi lain yang bertema “penyakit” disebutkan beberapa kata, antara lain مغص = *stomacache* = perut mulas; حمى = *fever* = demam. Hal itu membuktikan bahwa kecerdasan yang ingin diwujudkan adalah anak cerdas dan berkemajuan.

Konsistensi pembelajaran bahasa tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan bahasa sangat penting bagi anak. Dengan adanya pembelajaran banyak bahasa, anak dapat mengikuti perkembangan zaman di era modern. Penyajian bahasa secara konsisten dapat menambah kosa-kata yang dimiliki anak, sehingga setiap pembacannya akan meningkatkan pula pengetahuan bahasanya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa majalah *Cilukba* menyiapkan anak pada arah modernisme, mengikuti kebutuhan zaman. Konsistensi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya direncanakan pada jangka pendek melainkan juga pada tujuan jangka panjang.

Variansi ilmu pengetahuan terlihat dalam beberapa rubrik “ensiklopedi” dalam beberapa edisi. Rubrik ensiklopedi edisi 22 membicarakan tokoh pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Di dalamnya termuat biografi dan perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara sejak kecil sampai menjadi pahlawan nasional. Selain itu, dalam edisi 20 *Cilukba* juga menjadikan tokoh Presiden Turki bernama Erdogan sebagai pengisi rubrik ensiklopedia. Rubrik itu mengisahkan tentang keberhasilan Erdogan dalam memajukan Turki. Yang menarik pada bagian akhir rubrik itu, dijelaskan bagaimana perilaku Erdogan yang patut untuk dipahami “Erdogan adalah seseorang yang mencintai negaranya lalu bercita-cita besar, selalu bekerja keras, dan pantang menyerah. Erdogan juga selalu belajar ilmu

agama, terus berdoa kepada Allah, dan selalu berbakti kepada orang tua, terlebih lagi Ibu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa majalah *Cilukba* ingin pembaca juga memiliki pengetahuan mengenai perkembangan dunia.

Majalah *Cilukba* bervisi menjadikan anak memiliki ilmu pengetahuan yang luas, itulah mengapa dihadirkan rubrik bernama “Bola Dunia”. Rubrik itu berisi tempat-tempat terkenal di berbagai penjuru dunia. Tidak hanya menyajikan tempat-tempat yang memiliki unsur keislaman, seperti Museum Seni Islam (Malaysia) (edisi 22) atau Museum Hagia Sophia (Turki), rubrik bola dunia juga mencoba mengenalkan Longleat Hedge Maze (Inggris) sebagai labirin terpanjang di dunia. Artinya, tidak hanya sejarah Islam saja yang dikenalkan namun juga mengenal tempat-tempat yang populer, sehingga anak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan bisa jadi menjadikan motivasi belajar agar bisa ke tempat-tempat terkenal di seluruh dunia. Hal itu akan memunculkan sikap terbuka dan toleran untuk menerima sebuah ilmu pengetahuan.

Tujuan yang ketiga yang ingin diwujudkan majalah *Cilukba* adalah menumbuhkan kreativitas anak. Kreativitas diaplikasikan dalam beberapa rubrik yang berisi aneka permainan. Dalam rubrik kreatif edisi 22 ditampilkan cara membuat permainan sederhana dengan judul “Slime Mudah dan Murah”. Proses pembuatan permainan tersebut ditampilkan dengan langkah-langkah pembuatan, mulai bahan dan alat yang digunakan sampai dengan prosesi pembuatan. Semakin jelas lagi, karena tidak hanya uraian langkah-langkah pembuatan saja yang disebutkan, melainkan ditambahkan beberapa foto urutan pembuatan. Hal itu akan membuat anak lebih mudah memahami dan bisa mempraktikkan dengan arahan petunjuk pembuatan.

Pendidikan Keseharian

No	Rubrik	Konteks	Pendidikan Akhlak	Ajaran	Hasil
1.	CERGAM (KOMIK) edisi 14 (<i>Menyegerakan Berbuka</i>)	Alur cerita (Anak membantu ibu menyiapkan buka puasa)	“Terimakasih ya Sayang. Cici mau membantu bunda menyiapkan makanan buka puasa” (Berbakti kepada orang tua)	“Betul sekali semua perbuatan baik pasti ada pahalanya” “Bahkan, di bulan Ramadhan ini pahalanya dilipat gandakan 70 kali lipat lho”	“Soalnya menanti bukanya jadi enggak kerasa lama. Dapat pahala juga kan, Bun?” “eh, eh, eh... Kalau berbuka itu jangan ditunda, Sayang. Menyegerakan berbuka itu sunah lho dapat pahala”

					“Alhamdulillah. Ayo Bun Kita segera buka. Biar dapat pahala”
2.	CERPEN edisi 14 (<i>Tak perlu Iri</i>)	Alur cerita (Kakak memberi motivasi kepada adiknya agar jangan putus asa (Tak perlu iri)	“terus saja menulis dan kirimkan karyanya ke majalah. Siapa tahu nanti bisa diterbitkan” (Tidak boleh Putus asa)	“Ingat, untuk menjadi kupu-kupu yang indah, ulat harus melalui proses yang panjang dulu lho” semangat Kak Fathiya” (Kesabaran)	
3.	CERPEN (Karyaku) edisi 14 (<i>Chika dan Kucing Kesayangan</i>)	Alur cerita (Menyayangi binatang)	Mi, titip kucingnya dulu ya. Chika mau ambil ikan asin di lemari, kucingnya pasti lapar” “Oke kamu makan dan istirahat dulu ya <i>meong</i> . Mulai sekarang Chika akan menjagamu,” “nah anak-anak, jadi kita harus menyayangi binatang seperti kucing ya” pesan Bu guru (menyayangi binatang) “ <i>Hmm</i> Chika maafin aku ya, soal kemarin, aku jahat sama <i>meong</i> ” Melly mengulurkan tangannya,” dalam hati dia berjanji akan sayang dengan binatang karena binatang adalah makhluk ciptaan Allah (Taubat)	“Nabi berpesan agar menyayangi kucing peliharaan seperti keluarga sendiri. Jika tidak hukumannya sangat serius. Ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî berbunyi “Rasulullah SAW. bersabda, seorang wanita dimasukkan ke dalam neraka karena seekor kucing yang dia ikat dan tidak diberikan makan. Bahkan tidak diperkenankan memakan binatang-binatang kecil di lantai.”	Melly tidak suka kucing. Dia sangat egois dan sering membuat ulah di kelas. Makanya, dia tidak punya teman dekat. Banyak yang tidak suka dengan sikap dan tingkah lakunya.”

4.	Aku Bisa (Memakai Alas Kakiku Benar) & (Benar Memakai Alas kaki) edisi 20	Adab memakai sepatu	Pertama, ber- niat menjaga kesehatan dan kebersihan telapak kaki... Kedua, berdoa saat memakai alas kaki... Ketiga, menda- hulukan yang kanan saat memakai, dan mendahulukan yang kiri saat melepas ... Keempat, mem- perbanyak me- makai alas kaki.		
----	--	---------------------------	---	--	--

Tabel di atas menggambarkan penarasian pendidikan akhlak dalam rubrik-rubrik majalah. Narasi tersebut mencerminkan pengajaran akhlak yang disampaikan melalui cerita, seperti cerpen dan juga gambar. Pendidikan akhlak disampaikan dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dunia anak. Dengan bahasa yang tidak terkesan formal, penarasian pendidikan akhlak mudah untuk dipahami dan diterima oleh pembaca (anak-anak). Dengan begitu, anak-anak akan mempelajari akhlak terpuji dan tercela dengan memahami alur cerita yang disampaikan.

Pada rubrik cergam (komik) edisi 14 misalnya, pendidikan akhlak dinarasikan dengan model komik yang menarik dan mudah dipahami. Pada rubrik tersebut pendidikan akhlak berupa “berbakti kepada orang tua” digambarkan dengan keceriaan sang anak saat membantu ibunya memasak di dapur. Saat di dapur itulah percakapan-percakapan antara ibu dan anak berlangsung. Percakapan tersebut memuat konten pendidikan yang sesuai dengan judul yang diangkat yaitu “Menyegerakan Berbuka”. Selain mengisyaratkan pesan berbakti kepada orang tua cerita bergambar tersebut juga mengajarkan bahwa menyegerakan berbuka merupakan perbuatan baik. Ungkapan tersebut tergambar dalam percakapan ibu kepada Cici (anak), “eh, eh, eh... Kalau berbuka itu jangan ditunda, Sayang. Menyegerakan berbuka itu sunnah lho dapat pahala”. Perbuatan baik tersebut dijelaskan dengan menggunakan *reward* berupa pahala. Seorang anak akan memahami bahwa jika ia melakukan perbuatan baik, maka akan dibalas dengan pahala. Pemahaman tersebut dapat dimengerti dengan ungkapan Cici kepada ibunya “Alhamdulillah. Ayo Bun kita segera buka. Biar dapat pahala”.

Pada rubrik kedua pendidikan akhlak digambarkan dalam sebuah cerpen yang berjudul “Tak Perlu Iri”. Karena merupakan sebuah cerpen, sehingga pengajaran akhlak dapat digali dari alur cerita yang disampaikan. Dalam rubrik cerpen, pendidikan akhlak dapat diimplemen-

tasikan dengan menggunakan unsur instrinsik cerpen, salah satunya adalah penokohan. Ada Farah yang berperan sebagai tokoh pertama sebagai pemeran utama, lalu Febian yang berperan sebagai pemeran kedua, dan Fathiya sebagai pemeran ketiga. Farah iri melihat kakaknya yang bernama Febian mendapat hadiah. Febian memberi nasihat kepada Farah untuk tetap semangat dan terus mencoba. Kehadiran tokoh ketiga yaitu Fathiya memperkuat nasihat kepada Farah untuk tetap bersabar, tetap semangat dan jangan putus asa, yang akhirnya membuat Farah tidak bersedih lagi.

Selain itu, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, yang menjadikan pembaca tidak fokus kepada tokoh utama saja (Farah) melainkan juga kepada kakak-kakak Farah yang saling menggambarkan kerjasama sebagai kakak beradik yang hidup rukun. Pada akhirnya pembaca dapat mengambil hikmah atau amanat dari pembacaan cerpen, sehingga pada kehidupan nyata pembaca dapat berperilaku demikian, tidak boleh iri dengan saudaranya, saling menasihati, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Berbagai unsur instrinsik tersebut dapat mendukung proses penyampaian pendidikan akhlak.

Serupa dengan rubrik cerpen, rubrik karyaku dalam majalah *Cilukba* juga menyajikan cerpen. Hanya saja, cerpen dalam rubrik karyaku adalah cerpen kiriman dari pembaca. Salah satu cerpen yang dimuat dalam majalah *Cilukba* edisi 14 Juni 2016 merupakan salah satu kiriman dari salah satu siswa SDIT Bina Amal Semarang, yang menjadi juara 1 lomba cerpen dalam Semarak 1 Tahun majalah *Cilukba*. Cerpen tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu menyayangi binatang. Alur ceritanya juga menarik dan bahasanya mudah dipahami. Tidak hanya menceritakan tentang bagaimana sikap menyayangi binatang, namun cerpen tersebut juga menggambarkan konflik antara tokoh utama (Chika) dan kedua yang berakhir dengan proses pertobatan yang dilakukan oleh tokoh kedua (Melly).

Konflik tersebut menjelaskan, bahwa ketika Melly berlaku kasar terhadap binatang, egois dia akan dijauhi teman-temannya. “Melly tidak suka kucing. Dia sangat egois dan sering membuat ulah di kelas. Makanya, dia tidak punya teman dekat. Banyak yang tidak suka dengan sikap dan tingkah lakunya” sehingga pembaca akan memahami bahwa egois, berlaku kasar dan tidak menyayangi binatang merupakan perbuatan tercela, dan *reward* yang mungkin akan diterima adalah dijauhi teman-temannya. Dengan begitu, pembaca tidak akan melakukan perbuatan tercela tersebut, karena bisa jadi ia tidak akan punya teman.

Tidak hanya cerita, penggambaran pendidikan akhlak juga diwujudkan dalam gambar, yaitu pada rubrik “aku bisa”. Pada rubrik “aku bisa” edisi 20 misalnya, pendidikan akhlak diimplementasikan dengan pengajaran adab “Memakai Alas Kakiku Benar.” Pada halaman 38 dalam rubrik itu dijelaskan bagaimana adab-adab memakai sepatu, dan apa saja yang tidak diperbolehkan. Pada halaman selanjutnya (halaman 39) disajikan beberapa gambar seorang anak yang praktik adab memakai sepatu. Pembaca disuruh mencentang mana adab yang benar dan mana adab yang salah. Keberadaan kolom gambar

tersebut berfungsi sebagai kegiatan konfirmasi dari pemahaman yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

Fungsi kegiatan konfirmasi dalam sebuah proses pembelajaran adalah untuk melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mengkonfirmasi dengan baik atas materi yang disampaikan. Konfirmasi penting untuk dilakukan, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, sehingga ketika didapatkan hasil yang tidak sesuai harapan, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan.

Dari penggambaran pembelajaran akhlak di atas, dapat diketahui bahwa akhlak dalam majalah *Cilukba* digambarkan dalam pola-pola hidup keseharian. Pola-pola pembelajaran akhlak pun juga bersifat toleran dan terbuka, yang terimplementasi dalam cerita-cerita hidup yang sederhana namun tetap bermakna. Internalisasi nilai akhlak itu pun juga disampaikan dengan bahasa yang bersahabat dengan anak. Seperti halnya dalam bentuk cerpen, komik bahkan isyarat tampilan gambar visual, bukan bahasa-bahasa doktriner yang secara langsung memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Untuk itulah kenapa pembelajaran akhlak dalam majalah bisa disebut akhlak inklusif.

Peran pendidikan ibu terhadap anaknya, menunjukkan dominasi pendidikan dalam sebuah keluarga. Peluang pemberian pendidikan yang dapat diberikan ibu, secara kualitas dan kuantitas, sangatlah besar. Asumsi itu didukung oleh Buckingham dan Scanlon, bahwa seorang ibu dianggap memiliki sebuah tanggung jawab yang besar pada kesuksesan pendidikan anak. Bahkan dalam hal pemberian aturan dan hukuman bagi sang anak, ibu lah yang juga dominan.¹⁸ Saltmarsh dan North berpendapat bahwa pendidikan dikonstruksi melalui norma dan *commonsense* dari seorang ibu yang telah terpaku dalam pola hidup keseharian,¹⁹ sedangkan di dalam majalah anak konstruksi pendidikan Ibu dalam keluarga dikontekstualisasikan dalam visualisasi dan konten materi.

¹⁸Buckingham dan Scanlon, "Parental Pedagogies," h. 281-299.

¹⁹Saltmarsh dan North, "Economy's Gaze," h. 314-320.



Pada sampul majalah di atas misalnya. Pola kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh sebuah keluarga yang hidup harmonis. Konstruksi pendidikan direpresentasikan dengan sosok ibu, bukan ayah. Hal itu menjadi sebuah fenomena *motherhood construction* dalam sebuah keluarga. Seorang ibu menggendong anaknya dengan kasih sayang, dikelilingi oleh beberapa anak-anaknya yang tersenyum ceria. Ditambah lagi seorang anak laki-laki yang terlihat memberikan sebuah hadiah bunga mawar kepada ibunya. Terlihat juga seekor kucing yang tersenyum, ikut merasakan kebahagiaan keluarga itu. Itulah sebuah visualisasi kehidupan keseharian, yang selanjutnya berperan mengkonstruksi pembaca tentang kehidupan keluarga yang harmonis.

Pada umumnya, orang tua menginginkan masa depan yang cerah untuk anak-anak mereka. Anak merupakan sebuah investasi kehidupan, sehingga mereka juga mau untuk berinvestasi dalam pendidikan anak. Salah satu investasi orang tua adalah dengan menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah favorit. Lebih dari itu, menurut Buckingham, orang tua juga akan terdesak untuk menyediakan pendidikan tambahan di rumah. Sebab itu, majalah merupakan solusi yang tepat untuk orang tua, untuk memberikan tambahan pembelajaran keseharian.²⁰

Ada banyak pengaruh positif terkait perkembangan intelegensi dari adanya pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah. Namun, hal itu tidak dapat terlepas dari beberapa faktor seperti, respons ibu, gaya disiplin dan keterlibatan anak dalam interaksi. Faktor yang tidak kalah penting adalah ketersediaan materi perangsang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Semakin bagus materi perangsang yang digunakan, maka proses eksplorasi anak akan optimal, akibatnya perkembangan intelektual anak semakin cepat. Dengan demikian, orang tua melalui majalah dapat membimbing anak

²⁰Buckingham dan Scanlon, "Parental Pedagogies," h. 281–299.

untuk belajar di samping kurikulum yang ada di sekolah. Dengan mengajarkan pola-pola kehidupan sehari-hari dalam majalah, orang tua dapat menyampaikan pengetahuan baru serta mengajarkan akhlak hidup sehari-hari kepada anak.

Penutup

Keberadaan majalah *Cilukba* di jagad media populer, di satu sisi, dapat berfungsi sebagai upaya mengkonstruksi pendidikan keseharian. Aktivitas belajar yang dilakukan anak di rumah dengan sarana majalah anak, mengkonstruksi pendidikan Islam yang toleran. Kontruksi tersebut berasal dari rubrik-rubrik dalam majalah, baik dari konten maupun visualisasi. Majalah *Cilukba* mengkonstruksi akhlak dengan pembelajaran keseharian yang direpresentasikan dalam rubrik-rubrik majalah. Melalui representasi itu anak dapat memahami pola-pola akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga merupakan sebuah perwujudan orientasi masyarakat kelas menengah yang menginginkan pendidikan agama yang ideal untuk anak-anaknya. Di lain sisi majalah dapat menjadi sebuah bahan ajar alternatif yang dapat diaplikasikan dalam kurikulum sekolah. Majalah *Cilukba* dapat dijadikan bahan untuk mengeksplorasi materi pendidikan, sehingga dapat mengatasi indoktrinasi pembelajaran di sekolah. Hasilnya majalah dapat menambah variasi pendidikan akhlak yang inklusif, melalui budaya populer.

Pustaka Acuan

- Abu-Nasr, Julinda. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London dan New York: Routledge, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Reform in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case," dalam *Reform in Islamic Education*. Bloomsbry, 2014.
- Buckingham, David dan Margarete Scanlon. "Parental Pedagogies: An analysis of British "Edutainment "Magazines for Young Children," dalam *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. I, 2010.
- Either, Pascal, *et al.* *Learning How to Feel*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Garcia, Carmen, *et al.*, *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. New York: Routledge, 2015.
- Handayani, Suzie. "Selling Alternative Masculinities Representations of Masculinities in Indonesian Men's Lifestyle Magazines." Thesis, The University of Western Australia, 2010.
- Jones, Carla. "Image of Desire: Creating Virtue and Value in an Indonesian Islamic Lifestyle Magazine," dalam *Journal of Middle East Women's Studies*, Vol. 6, 2010, h. 91–117.

- Lesnik, Oberstein Karin. "Defining Children Literature and Childhood," dalam *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London dan New York: Routledge, 2005.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. "The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Pupular Culture (The Case of Ummi)." Disertasi, Universitat zu Berlin, 2015.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. "The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Pupular Culture (The Case of Ummi)." Disertasi, Universitat zu Berlin, 2015.
- Peterson, Mark Allen. *The Jinn the Computer Consumption and Identity in Arabic Children's Magazines*. Oxford: Miami University, 2005.
- Ray, Sheila. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London dan New York: Routledge, 2015.
- Saltmarsh, Sue dan Anna North. "Economy's Gaze: Childhood, Motherhood and "Exemplary Ordinairiness," in Popular Parenting Magazines," dalam *Gloobal Studies of Childhood*, Vol. 4, 2011.
- Shaw, Ping, dan Yue Tan. *Constructing Digital Childhoods in Taiwanese Children's Newspapers*. Taiwan: National Yat-sen University, 2014.
- Sidik. *Wajah Agama Media Islam Populer*. Surakarta: IAIN Press, 2015.
- Whalley, Joice Irene. "The Development of Illustrated Text and Picture Books," dalam *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London dan New York: Routledge, 2005.
- Cilukba* Junior. "Budaya Kita." Edisi 1 Mei 2017
- Cilukba*. "Membantu Orang Tua." Edisi 22 Februari 2017
- Cilukba*. "Surga di Telapak Kaki Ibu." Edisi 20 Desember 2016
- Cilukba*. "Ramadhan Ceria." Edisi 14 Juni 2016
- Cilukba*. "Aku Cinta Indonesia." Edisi 16 Agustus 2016
- Adzkia*" Memuliakan Sahabat Rasul." Edisi 136 September 2017. Vol XII No.4
- <https://hadila.co.id/majalah-Cilukba>, diakses 24 September 2017.